

## PERANAN BAPA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA: ISLAM DAN SAINS

**Nurazidawati Mohamad Arsad**

Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia  
[azidarsad@yahoo.com.my](mailto:azidarsad@yahoo.com.my)

**Rian Vebrianto**

UIN Suska Riau, Indonesia  
[vebrianto@uin-suska.ac.id](mailto:vebrianto@uin-suska.ac.id)

**Alaniyah Syafaren**

Universitas Riau, Indonesia  
[alaniyah.syafaren@yahoo.com.my](mailto:alaniyah.syafaren@yahoo.com.my)

**Tuan Mastura Tuan Soh**

Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia  
[tuanmastura@ukm.edu.my](mailto:tuanmastura@ukm.edu.my)

### ABSTRACT

Family is the first and quintessential source of education for a child which serves a pivotal role in the child's life. In the conventional sense, parents are comprised of a mother and a father. A mother's role in child education is widely recognized, while a father's role has turned out to be somewhat of secondary importance and has often been neglected. From the Islamic point of view, parents are urged to play a key role in shaping their life mission and purpose by educating their child in accordance to the human nature. Scientifically, women and men are different in morphology and physiology despite having certain similarities. It is these similarities which have enabled women to accomplish duties normally performed by men and vice versa. This paper, resulting from library research, discusses how fathers can help to embrace gender equity at home as described in the literature. It was found that fathers with good vision of religion and science will consciously assume a complementary role in their marriage which naturally gives rise to gender equity in the household.

**Keywords:** Father role, gender equity, religion, and science

## **ABSTRAK**

*Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Peran ibu dalam pendidikan anak sudah lazim dikenal. Sementara peran bapa seakan diabaikan. Idealnya dilihat dari sisi Islam diketahui bahwa Allah berkehendak bagi orang tua untuk menemukan peran atau misi dan tujuan untuk mendidik anak sesuai dengan fitrahnya. Secara Sains diketahui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan secara morfologi dan fisiologisnya, namun begitu ada juga persamaannya. Dengan persamaan ini menjadikan laki-laki bisa mengerjakan apa yang dikerjakan perempuan dan begitu sebaliknya. Tulisan ini mendiskusikan bagaimana bapa mewujudkan keadilan gender dalam rumah tangga. Makalah ini berbasis library research. Ditemukan bahwa seorang bapa yang memiliki wawasan agama dan sains yang baik maka dengan sadar mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya sehingga keadilan gender dalam rumah tangga akan dapat terwujud, keduanya harus bersama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran bapa merupakan bagian dari parenting yang dapat mewujudkan keadilan gender dalam rumah tangga.*

**Kata Kunci:** Peran bapa, Keadilan gender, agama, sains

## **A. PENDAHULUAN**

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Sebagaimana ibu, ayah merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam mendidik anak. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya. Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. Horn dan Sylvester menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan (Rahmi, 2015).

Anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya. Orang tua yang dalam tugas perkembangannya tentunya mempunyai segudang harapan dan semangat juang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengasuh, dan mendidik anak sehingga si anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua (Ulin, 2015)

Tujuan keadilan gender oleh ayah dalam kehidupan rumah tangga atau berkeluarga dapat memberikan manfaat khususnya kepada isteri atau ibu serta untuk perkembangan anak-anak. Keadilan gender pada prinsipnya memerlukan keperhatianin daripada golongan lelaki atau ayah, hal ini bukan saja untuk kesejahteraan keluarga serta perkembangan anak-anak yang baik akan dapat memberi manfaat dari segi

pengurangan taraf kemiskinan, kekerasan rumah tangga serta kesehatan keluarga seperti yang ingin dicapai oleh UNICEF 2010 secara global.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Keadilan Gender**

Sebelum akhir 1960-an, istilah 'gender' lebih mengacu pada ideologi 'feminin' tradisional seperti lembut dan pasif sementara 'maskulin' sebagai rasional dan agresif sebagai kode yang membedakan pria dan wanita pada umumnya oleh masyarakat. Kemudian, pada akhir 1960an dan awal 1970an, masyarakat kemudian memperluas perbedaan antara pria dan wanita dalam hal sistem biologis yang mengacu pada jenis kelamin atau jenis kelamin. Namun, banyak peneliti (Pryzgod & Chrisler 2000; Nicholson 1994) menyadari bahwa tidak semua perpecahan antara pria dan wanita hanya dapat dibatasi oleh kondisi biologis. Saat ini, istilah 'gender' juga dapat dicirikan dengan mengacu pada distribusi laki-laki dan perempuan dalam hal karakteristik perilaku, sosial, psikologis dan budaya (Pryzgod & Chrisler 2000).

Oleh kerana itu, konsep gender merupakan konsep penting yang perlu difahami dalam rangka membahas peranan bapa dalam mewujudkan keadilan gender supaya tidak timbul permasalahan ketidakadilan gender. Teori feminis oleh Brown (1994) membincangkan tentang perbezaan yang wujud antara gender antaranya dalam pembahagian kerja rumah yang dikatakan salah satu sumber ketidakadilan gender. Greenstein (1995) dan Hochschild (1989) mengatakan ketidakadilan gender wujud apabila timbul persepsi mengatakan bahawa perempuan (kaum ibu) mempunyai tanggungjawab yang lebih besar di rumah dibandingkan dengan kaum bapa.

Keadilan ataupun kesetaraan gender adalah keadaan bagi perempuan dan laki-laki menikmati status dan keadaan yang sama untuk merealisasikan hak asasnya secara penuh dan sama-sama berpotensi dalam menyumbangannya dalam pembangunan, dengan demikian kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbezaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai peranan yang mereka lakukan (KMNPP RI, 2001). Namun realitinya, masyarakat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Widayani & Hartati, 2014).

Konsep keadilan atau kesetaraan gender sudah menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen di seluruh dunia termasuk timur dan barat (Pasaribu,

2006). Konsep keadilan atau kesetaraan gender (*gender equality*) menurut Barat adalah satu konsep di mana perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, agama, dan hukum, serta faktor-faktor lainnya yang berlaku dalam suatu masyarakat di mana konsep ini berdasarkan tuntutan nilai-nilai hak asasi manusia secara universal, tanpa mendasarkan pada teks agama. Kesetaraan gender barat menuntut pembebasan dari penindasan yang dilakukan kepada perempuan dalam berbagai aspek, misalnya sosial, terutama aspek ekonomi dan politik.

Manakala, konsep keadilan atau kesetaraan gender menurut Islam pula adalah secara umum telah membicarakan hubungan laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsepsi yang rapi, indah dan bersifat adil. Konsep kesetaraan dan keadilan gender ini telah dijelaskan dalam al-Quran, contohnya melalui surah dan ayat seperti berikut; (Surat Al Imran, 3:195, An Nisa', 4:124, Surat An Nahl, 16:97, Surat At-Taubah, 9:71, Al Ahzab, 33:35). Contohnya petikan daripada surat at-Taubah, ayat ke 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ....

Artinya:

*“Orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, laki-laki dan perempuan saling membantu dalam kerja-kerja mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran...”*  
(Q.S. al-Taubah, 9: 71)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahawa laki-laki dan perempuan dituntut untuk bekerjasama melakukan peran-peran sosial, kebudayaan dan politik dalam maknanya yang luas dengan menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah juga memberikan peran dan tanggungjawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah memberikan hukuman yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata Allah SWT adalah sama yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

Sebagaimana yang telah dilihat dalam al-Quran bahwa ayat-ayat tersebut telah menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan makhluk Allah,

yang masing-masing jika beramal sholeh, pasti akan diberi pahala sesuai dengan amalnya. Kedua-duanya tercipta dari jiwa yang satu (nafsun wahidah), yang mengisyaratkan bahwa tidak ada perbezaan antara keduanya. Namun, perlu diakui bahawa kesetaraan yang telah di akui oleh Al Qur'an tersebut, bukan bererti harus sama antara laki- laki dan perempuan dalam segala hal. Untuk menjaga keseimbangan alam (*sunnatu tadafu*), harus ada sesuatu yang berbeza, yang masing-masing mempunyai fungsi dan tugas tersendiri. Tanpa itu, dunia, bahkan alam ini akan berhenti dan hancur. Oleh kerananya, sebagai hikmah dari Allah untuk menciptakan dua pasang manusia yang berbeza, bukan hanya pada bentuk dan postur tubuh serta jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga pada emosional dan komposisi kimia dalam tubuh. Hal ini membawa kesan kepada perbezaan dalam tugas, kewajiban dan hak. Dan hal ini sangatlah wajar dan sangat logik. Ini bukan sesuatu yang mendiskriminasikan sehingga merendahkan wanita, sebagaimana anggapan kalangan feminis dan ilmuan Marxis. Tetapi merupakan bentuk sebuah keseimbangan hidup dan kehidupan, sebagaimana anggota tubuh manusia yang berbeza-beza tapi menuju kepada persatuan dan saling melengkapi.

Oleh karenanya, suatu yang sangat kurang bijak, kalau ada beberapa kelompok yang ingin memperjuangkan kesetaraan antara dua jenis manusia ini dalam semua bidang. Kelompok yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam semua bidang ini akan mengatakan bahawa Islam tidak mempraktikkan konsep keadilan gender. Padahal, Islam (Al Qur'an) telah meletakkan batas yang jelas dan tegas di dalam masalah ini, salah satunya adalah ayat- ayat yang terdapat di dalam surat al Nisa. Ini kerana mereka (contohnya golongan feminis dan ilmuan Marxis) hanya melihat dari sudut luaran sahaja. Contohnya melihat kepada konsep aurat antara laki-laki dan perempuan (dari segi pemakaian), pewarisan antara anak laki-laki dan perempuan yang mana jika tidak dilihat kepada alasan di sebaliknya, maka para pengkritik akan mengatakan bahawa ketidakadilan dalam Islam terhadap wanita berbanding laki-laki. Inilah yang biasa diutarakan oleh golongan penentang Islam, yang mengatakan bahawa Islam mendiskriminasikan kaum wanita. Padahal, Islam sejak dari turunnya al-Quran (diturunkan oleh Allah SWT sendiri), telah mengambil kira perbezaan antara lelaki dan perempuan ini.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama.

Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias jender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama. Perihal ini juga didasari oleh fitrah manusia samada dari segi fisiologi, emosi, sosial dan psikologi.

## 2. Konsep Fitrah

Istilah Fitrah belum pernah dipergunakan oleh agama maupun bangsa manapun di dunia sebelum turunnya al-Qur'an. Fitrah merupakan hal yang sangat luar biasa dalam pembahasan tentang manusia, alam, Tuhan dan agama. Menghilangkan keberadaan fitrah dalam diri manusia sesungguhnya menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sekaligus menolak adanya Tuhan dan agama.

Dalam pengertian yang sederhana definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah/ fitroh/ pitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas RA, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Qur'an dalam konteksnya selain dengan manusia.

Fitrah adalah potensi peradaban yang didalamnya telah diletakkan potensi dari semua peran tiap manusia untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal maupun peran komunal dalam rangka mencapai tujuan hidup.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Q.S. Ar-Ruum (30): 30)*

Tanpa adanya fitrah, maka manusia hanya selonggok materi yang dapat dibentuk sesukanya. Diera industri, manusia disandingkan dengan unsur produksi,

yaitu man, machines, money, method, materials sehingga menyebabkan krisis akibat eksploitasi sumberdaya manusia dan perbudakan modern.

Kata fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali. 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi dan langit dan 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan.

Jika dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula jadi. Ditegaskan pula bahwa fitrah mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan ciptaan-Nya (makhluk) dan menentukan tabiatnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian pengertian fitrah secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

### **3. Fitrah Lelaki dan Wanita dari sudut Islam dan Sains**

Proses penciptaan manusia dalam konteks agama dan sains sering terjadi pergeseran dan kontradiksi berlanjut sehingga agama dan sains perlu dipisahkan. Apalagi di bidang pendidikan saat membahas kreasionisme dan evolusi (National Academy of Sciences 1998).

Dari sudut agama Islam, Allah telah berfirman dalam al-Quran tentang asal kejadian manusia adalah bermula daripada tanah (Surah al-Imran: 59, Surah al-Hijr: 28, Surah al-Shad: 71).

Maka terciptalah manusia pertama bernama Adam dan pasangannya Hawa iaitu merupakan manusia kedua. Kemudian, Allah berfirman lagi dalam al-Quran tentang aturan proses penciptaan manusia seterusnya secara terperinci dalam Surah al-Insan: 2 dan surah al-Mukminun: 14, yaitu dibahagikan kepada empat peringkat tahap. Tahap pertama manusia dicipta bermula dari air mani yang bercampur iaitu benih lelaki dan wanita. Campuran air benih tersebut ia menjadi sebuku darah beku dipanggil nutfah. Tahap kedua, darah beku itu kemudiannya menjadi seketul daging. Tahap ketiga, daripada daging itu diciptakan menjadi beberapa tulang. Tahap keempat tulang-tulang itu kemudian dibalut dengan daging. Setelah sempurna proses kejadian tersebut maka terjadilah manusia yang bersifat keadaannya.

Berbeda dengan sudut pandangan sains tentang asal usul kejadian manusia, iaitu dengan menjadikan teori evolusi Darwin berdasarkan buku terbitannya bertajuk '*On the origin of species*' sebagai rujukan utama. Manusia dikatakan berevolusi daripada *apes*

iaitu daripada spesies yang sudah tidak wujud didunia. Dari pandangan saintifik, perkara ini dipersetujui kerana pemerhatian dari segi persamaan antara manusia dan *apes* masa kini dari segi anatomi, genetik, biokimia, dan tingkah laku (National Academy of Sciences 1998). Teori evolusi ini diterima oleh saintis kerana ia dapat menerangkan dan memberikan pengesahan tentang perkara yang melibatkan gen dan mutasi. Berbanding dengan aspek *creationism* yang tidak dapat disahkan. Namun begitu, dalam perihal melibatkan proses kejadian manusia. Sains juga menerangkan perkara yang sama dengan apa yang telah diterangkan dalam al-Quran.

Fitrah kejadian manusia diciptakan adalah untuk memperhambakan diri kepada Tuhan (surah al-Zariyat: 56). Tidak kira sama ada lelaki atau wanita mereka mempunyai hak dan tanggungjawab yang sama dalam melaksanakan ibadah. Perkahwinan juga merupakan satu ibadah selagi mana ia tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Dalam alam perkahwinan, wanita mempunyai haknya yang tersendiri begitu juga dengan lelaki yang mempunyai tanggungjawab terhadap keluarga. Islam juga membahagikan tugas dan tanggungjawab antara lelaki dan wanita sesuai dengan perbezaan fisiologi serta aspek sosial dan psikologi mereka (Ramli 2010). Manakala dari sudut kepimpinan kaum lelaki lebih diberikan keutamaan dan menjadi “kepala keluarga” dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Walaupun begitu, hal ini tidak menimbulkan ketidakadilan gender selagi manahubungan kemanusiaan masih berada dalam landasan keagamaan.

Berdasarkan kajian secara saintifik yang telah dilaksanakan oleh (Jr., Terracciano & McCrae 2001) terhadap lelaki dan wanita merentasi lima benua daripada pelbagai budaya bagi mengenalpasti perbezaan gender dari segi psikologi. Didapati bahawa wanita lebih cenderung kepada afek negatif, penjagaan dan lebih mengambil berat terhadap perasaan berbanding idea. Manakala lelaki pula cenderung untuk lebih tegas, sukakan cabaran dan lebih dominan. Dari segi kepimpinan, wanita berpendapat mereka kurang sesuai sebagai pemimpin berbanding lelaki kerana mereka beranggapan bahawa lelaki lebih memiliki sifat *agentive* iaitu berdedikasi, berkarisma, agresif dan berdaya saing (Bosak & Sczesny 2008). Namun begitu, hal ini tidak menidakkan hak wanita untuk memiliki keadilan gender kerana mereka juga berperanan dalam hal melibatkan politik, pengurusan, dan juga keluarga.

Pembahasan tentang fitrah lelaki dan wanita atau manusia ini tidak bisa dilepaskan dari pembahasan pendidikan, kerana esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia dan fitrah lainnya. Pendidikan berbasis fitrah adalah hal yang akan dibahas dan digali dalam penulisan ini sekaligus merupakan solusi bagi pendidikan secara keseluruhan.

#### **4. Pendidikan berbasis Fitrah**

Pendidikan berbasis potensi fitrah dan akhlakyang dijalankan dan dikelola oleh keluarga maupun komunitas, sesungguhnya menjawab berbagai masalah pendidikan nasional, seperti:

- a. Kenakalan dan penyimpangan perilaku generasi muda. Siswa / anak yang tidak terbiasa dengan potensi mereka cenderung cenderung memprovokasi usaha buruk tentang diri mereka dan masa depan mereka. Berbagai kenakalan dan kenakalan bisa dibayangkan.
- b. Terlibatnya kedewasaan. Siswa/anak yang mengenali dan fokus mengembangkan potensi dirinya disertai akhlak yang baik, jauh lebih cepat mandiri, dewasa tepat pada saatnya serta memiliki kerakter dan jiwa kepemimpinan sosial di usia 15-16 tahun. Pendidikan menuju kemandirian dan kematangan sosial dan psikologis serta finansial seseorang tidak harus menunggu selesai masa perkuliahan. Pendidikan berbasis potensi karena fokus pada potensi dan karakter tiap siswa makasangat memungkinkan kemandirian dan kematangan seperti di atas.
- c. Kesenjangan pendidikan. Dengan mendistribusikan dan mengembalikan peran pendidikan yang berbasis potensi dan akhlak kekeluargaan/rumah dan komunitas, maka sebenarnya Negara bisa menambah jumlah angka wajib belajar tanpa harus menambah gedung sekolah. Partisipasi keluarga dan komunitas sebagai inti pendidikan akan jauh mengurangi beban guru dan sekolah.
- d. Hilangnya potensi keunikan anak. Peran keluarga dan komunitas memungkinkan terselenggaranya pendidikan berbasis potensi yang beragam serta ketelatenan pembinaan akhlak, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh persekolahan nasional yang fokus kepada penyeragaman dan pendidikan masal.
- e. Penyimpangan seksual. Peran keluarga dan komunitas yang mendidik fitrah seksualitas sejak dini sangat menjamin pendidikan seksualitas dan terhindar dari berbagai penyimpangan seksualitas, seperti LGBT dan pelecehan seksual dsbnya. Itu dikarenakan kedekatan anak dengan orangtuanya dalam keseharian mendidik

akan membentuk *attachment* atau *bonding* yang akan membentuk pensikapan peran sebagai lelaki sejati dan perempuan sejati.

## 5. Fitrah Perkembangan

Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut “fitrah” adalah kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berpikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Di samping itu, kemampuan ini memiliki keabilitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada dayaguna proses kependidikan. Pada makhluk lainnya tidak didapati kemampuan kapabilitas. Oleh karena itu, makhluk binatang dan tumbuh-tumbuhan misalnya, tidak dapat dididik untuk berkembang seperti manusia. Dalam kehidupan binatang seperti simpanse, hanya terdapat fitrah yang terbatas, yaitu insting dan perasaan (emosi) serta dorongan keinginan berkembang secara naluri yang sangat terbatas, sejalan dengan usianya.

Dalam kaitan dengan kemampuan dasar tersebut, Abdul A’la Al-Maududi, menyatakan: Manusia telah dibentuk oleh Tuhan dalam dua aspek kehidupannya dalam dua suasana kegiatan yang berbeda. Pertama, ia berada di dalam suasana di mana dirinya secara menyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Kedua, manusia telah dianugerahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat berpikir dan membuat pertimbangan ataupun membuangnya. Ia juga dapat memeluk kepercayaan apa saja, mengikuti cara hidup apa saja, serta membentuk kehidupannya sesuai dengan ideology yang ia pilih. Diapun dapat menciptakan kode tingkah lakunya sendiri atau menerima saja kode-kode yang dibuat oleh orang lain.

Tidak seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia telah diberi oleh Tuhan kebebasan berpikir, berbuat dan memilih. Menurut Al-Maududi, aspek-aspek kemampuan demikian itu menjadikan manusia, juga makhluk-makhluk lainnya di lahirkan sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi Muslim atau bukan Muslim. Dalam uraiannya, Al-Maududi ingin menunjukkan kepada kita bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun, pada hakikatnya, ia dilahirkan sebagai seseorang Muslim. Dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khalik-Nya. Potensi

psikologis yang terdapat di dalam setiap pribadi manusia yang demikian itu adalah bersifat alami atau manusiawi yang mengandung kebijaksanaan dan keadilan Khaliknya. Karena Tuhan menjadikan alam dan manusia dalam proses bertumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang kita kenal dengan istilah “Sunnatullah”. Untuk menjadi manusia mukmin harus melalui proses kependidikan yang berkeilmuan yang Islami. Untuk menjadi manusia Kristen juga melalui proses pengalaman kependidikan yang Kristiani, demikian pula menjadi Yahudi atau Majusi, bahkan menjadi manusia Atheis-Komunispun berproses melalui pengaruh kependidikan yang seirama dengan ideologinya.

Dalam pandangan di atas, tergambar bahwa konsepsi Islam dalam pendidikan bercorak empirisme, sebagaimana tersirat di dalam Sabda Nabi yang artinya “*Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya, maka orang tua keduanya yang menjadikan dirinya beraga Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (penyembah Api)*” (HR. Bukhori).

Segala yang ada di muka bumi memiliki sunnatullah tahapan pertumbuhannya masing-masing yang berkorelasi dengan dimensi waktu dan dimensi kehidupan. Ada masa dimana benih atau biji ditanam dan disemai, ada masanya benih bertunas, ada masanya tumbuh cabang dan daun, ada masanya berbuah dan begitu seterusnya. Untuk setiap masa itu ada cara dan tujuannya masing-masing. Dalam sunnatullah perkembangan atau pertumbuhan ini maka tidak berlaku kaidah “makin cepat makin baik”, juga jangan terlalu terlambat untuk tiap tahapannya. Segala sesuatunya akan indah bila tumbuh pada saatnya.

Inilah potensi fitrah perkembangan, dimana semua upaya dan tujuan menumbuhkan fitrah harus sesuai tahapn fitrah perkembangan. Karena peran pendidikan adalah menumbuhkan fitrah anak-anak kita maka pendidikan fitrah keimanan, pendidikan fitrah belajar dan pendidikan fitrah bakat sebaiknya mengikuti sunnatullah tahapan waktu.

Dengan demikian, manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain manjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode ikhtiarnya. Disini tercantum bahwa manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri. Ia tak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya. Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya) (Q.S. An-Najm: 39-40).

Dari firman-firman Allah seperti disebutkan diatas, di dapati konsepsi Islam tentang hubungan Tuhan dan manusia sebagai Makhluk-Nya yang mengandung nilai kasih sayang bersifat paedagogis (mendidik) yaitu tanpa ikhtiar, manusia tidak akan memperoleh kasih sayang Tuhan atau keberuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain, rahmat dan hidayah serta taufik-Nya, tidak akan diperoleh manusia tanpa melalui ikhtiar yang benar dan sungguh-sungguh di jalan Allah.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dan analisa terhadap data dokumentasi. Penulis juga menggunakan pendekatan interpretasi, yakni menyelami peran bapa yang dimaksud sehingga tercapai suatu pemahaman yang benar.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan fitrah perkembangan ini mengikut kronologis usia sebagaimana yang disebutkan dalam al-qur'an, yaitu masa dalam kandungan, masa menyusui (0-2 tahun), masa pasca menyusui sampai kepada perintah sholat (2-7 tahun), masa setelah perintah sholat sampai kepada masa boleh dipukul ketika meninggalkan sholat (7-10 tahun), masa menjelang aqil baligh (10-14 tahun), dan masa aqil baligh (>14 tahun ke atas). Semua tahapan adalah *Golden Age* bagi perkembangan fitrah tertentu dan berlangsung sampai akhir hayat. Namun dalam kerangka pedagogi atau pendidikan anak maka tahap 0-7 tahun adalah *Golden Age* bagi fitrah keimanan, tahap 7-10 adalah *Golden Age* bagi fitrah belajar dan 10-14 tahun adalah *Golden Age* bagi fitrah bakat. Hasil setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Ulasan Hasil dan Pembahasan**

No	Usia	Tantangan	Potensi	Solusi
1.	0-2 tahun	Sangat bergantung kepada orang tua khususnya ibu	Dalam generasi emas dan berkembang terbaik	Memberikan perhatian disetiap tahapan usia dan sifat yang ada pada diri anak dan memberikan kesempatan anak untuk berkembang dan menjaga potensinya agar terus meningkat dan memiliki pemikiran yang cerdas dan energik.
2.	2-7 tahun	Lagi lasak-lasaknya dan suka gerak, lincah	Dalam generasi emas dan perkembangan terbaik	
3.	7-10 tahun	Ingin mencuba dan mengetahui hal hal yang baru	Memahami dan meberikan hukuman jika melanggar	
4.	10-14 tahun	Masih mencari jati diri yang sebenarnya tentang dirinya	Mudah untuk bertukar fikiran dan berdiskusi tentang masa depan dan cita cita	
5.	>14 tahun	Sudah merasa dewasa dan siap bertanggungjawab	Memberikan satu tugas yang harus diselesaikan dengan baik untuk kesuksesan masa depan	

### **Peranan Bapa dalam Perkembangan Anak menurut al-Quran dan Sains**

Al-Qur'an menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknya. Meskipun berperanan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknya. Setiap anak lahir dalam keadaan alamiah. Artinya, Allah SWT telah memasang berbagai potensi alam di setiap anak untuk menjalani berbagai peran di bumi guna memenuhi tujuan ciptaannya menjadi Khalifah dan Hamba Allah. Tidak mungkin seseorang memenuhi tujuan penciptaannya apabila tidak mampu menjalani beragam perannya, baik yang spesifik maupun yang universal. Dan untuk menjalani beragam perannya itulah maka Allah instal beragam potensi fitrah yang relevan.

Setidaknya menurut Harry Satosa (2015) ada 8 potensi fitrah yang diklasifikasikan dari berbagai pendapat Ulama, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah seksualitas, fitrah bahasa dan estetika, fitrah sosial, fitrah perkembangan, dstnya. Mendidik (tarbiyah) anak adalah upaya merawat dan menumbuhkan semua potensi fitrah tsb secara simultan dan paripurna sehingga anak

kelak menjadi insan kamil yang mencapai peran-peran peradaban terbaik ketika aqilbaligh sesuai fitrahnya itu dengan sebaik-baik akhlak atau adab.

Usia 0-7 tahun adalah usia fondasi awal bagi benih-benih fitrah yang baru mulai merekah. Tahap ini mendidik anak harus dengan sangat telaten dan seksama, jangan sampai menciderai apalagi merusak fitrah anak-anak. Semua kerusakan, kenakalan dan penyimpangan generasi banyak diakibatkan damage-nya fitrah pada usia 0-7 tahun.

Dalam konsep pendidikan fitrah berlaku kaidah *Inside Out*, yaitu lebih banyak menemani anak untuk membangkitkan gairah fitrahnya daripada upaya-upaya intervensi, stimulasi berlebihan, apalagi dominasi, obsesi dstnya yang berpotensi merusak fitrah anak-anak kita. Berikutnya adalah tidak berlaku kaidah makin cepat makin baik, makin banyak makin hebat.

Banyak orangtua yang obsesif sehingga tergesa menjejalkan dan memaksa dengan harapan anaknya cepat hebat. Ibarat benih yang baru disemai, baru mengeluarkan beberapa helai daun, sudah diharapkan berbuah, disiram dan dipupuk banyak-banyak, maka yang terjadi adalah rusak dan membusuk akarnya. Karenanya berhati-hatilah namun tetap rileks dan optimis di tahap 0-7 ini. Lanjutan pesan Nabi SAW adalah "Orangtuanyalah yang merubahnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi". Bahkan tidak ada Islamisasi fitrah, karena pada ghalibnya fitrah itu sudah Islam. Bila mengkaji Siroh ada 7 hal penting di usia 0-7 tahun, yaitu:

1. Fitrah Iman. Usia 0-7 adalah golden age bagi fitrah iman. Alam bawah sadar anak masih terbuka, mereka sedang sangat imajinatif dan abstraktif, maka inilah kesempatan mengenalkan Allah melalui imaji-imaji positif yang berkesan indah dan mendalam. Jika terlewat, maka akan sulit karena di usia 7-10 anak mulai fase argumentatif.
2. Fitrah Bahasa dan Estetika. Pada tahap ini bahasa ibu (mother tongue) harus utuh dengan indikasi mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan utuh. Buku-buku sastra baik dibacakan.
3. Fitrah seksualitas. Sosok ayah-ibu harus hadir penuh sejak anak dalam kandungan sampai aqilbaligh. Kelekatan harus kuat. Usia 3 tahun setidaknya sudah dengan jelas mengatakan saya cowok atau saya cewek. Toileting juga bagian penting utk fitrah ini.
4. Fitrah fisik dan indera. Anak sebaiknya banyak beresplorasi di alam nyata bukan virtual, banyak di luar ruangan daripada di dalam ruangan. Motorik sensor-nya harus

dipenuhi kebutuhannya dengan menyentuh, meraba, merasa, dll secara langsung di alam.

5. Fitrah bakat dan kepemimpinan. Anak mulai diamati sifat2 dominannya, ego sentrisnya dipuaskan dan diakui, mulai diberi tanggungjawab kepemimpinan (executive functioning) dengan memelihara hewan atau tumbuhan sederhana.
6. Fitrah sosial dan kehidupan. Anak dibacakan kisah kepahlawanan, kearifan lokal yang baik dstnya.
7. Fitrah belajar dan bernalar. Utamakan bermain. Hindari kognitif formal, tetapi optimalkan bermain dan permainan imajinatif abstraktif. Ingat bahwa golden age 5 tahun pertama, dimana anak harus diisi banyak banyak karena sinapsis akan meluruh setelah usia 5 tahun, tidak pernah dibenarkan secara syariah maupun ilmiah.

Dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam bentuk *accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Di antara tokoh ayah, Ya'kub merupakan sosok ayah yang paling lengkap ceritanya dalam al-Qur'an. Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Ya'kub digambarkan sebagai sosok ayah yang bisa diakses anak-anaknya ketika dibutuhkan. Dia hadir dan bersedia untuk mendengarkan masalah anak, memberikan solusi, mendoakan dan lain-lain yang dibutuhkan anak. Yusuf datang kepadanya dan menceritakan mimpinya di waktu tidur. Ya'kub mendengarkan dengan seksama dan memberikan pandangannya sehingga Yusuf tidak gelisah dengan mimpinya. Menarik sekali, justru al-Qur'an menceritakan bahwa seorang anak menceritakan mimpinya kepada ayah bukan kepada ibu.

## E. Simpulan

Dari ungkapan dan uraian di atas nampak jelas bahwa orang tua mengambil peranan yang unik dan utuh bagi masa depan anaknya secara fitrah. Manusia terlahir dalam keadaan fitrah dan berkembang juga sesuai dengan fitrahnya. Dikenal ada delapan fitrah pada manusia yang harus dijaga dan dikembangkan untuk menjadikan insan yang paripurna. Kesuksesan orang tua menjaga amanah adalah dengan merawat dan mengembangkan potensi anak dengan baik sesuai dengan fitrahnya. Dengan kesuksesan dalam pengelolaan anak di dalam rumah tangga akan meningkatkan kekuatan dan keompakan dirumah tangga itu sendiri dan akan memberikan imbas yang positif bagi masyarakat dan negara. Jadi jelas peran gender orang tua khususnya ayah juga menjadi

patokan dan penentu kesuksesan anak dimasa depan yang merupakan cikal bakal untuk menyukseskan sebuah negara.

## DAFTAR REFERENSI

- Bosak, J. & Sczesny, S., Am I the right candidate? Self-ascribed fit of women and men to a leadership position, *Sex Roles* 58(9-10): 682-688, 2008.
- Brown, L. S., Subversive dialogues: Theory in feminist therapy, Basic Books, New York, 1994.
- Greenstein, T. N., Gender ideology, marital disruption, and the employment of married women, *Journal of Marriage and the Family*, 57, 31-42, 1995.
- Hochschild, A., The second shift, Avon Books, New York, 1989.
- Jr., P.T.C., Terracciano, A. & McCrae, R.R., Gender Differences in Personality Traits Across Cultures: Robust and Surprising Findings. *Journal of Personality and Social Psychology* 81(2):322-331, 2001.
- KMNPP RI, *Bahan informasi gender modul 2: Bagaimana mengatasi kesenjangan gender*, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta, 2001.
- Limilia, Putri dan Ditha, Prasanti, Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.com, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*(6) 2: 133-154, 2016.
- Lutfiyah, Wanita: Menjadi Istri dan Panggilan Industri. *Jurnal Sawma* (9) 2: 241-252, 2014.
- National Academy of Sciences, N., *Teaching About Evolution and the Nature of Science*. National Academic Press, Washington, DC, 1998.
- Nicholson, L., Interpreting Gender. *Signs* 20(1):79-105, 1994.
- Nihayah, Ulin, Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi, *Jurnal Sawma* (10) 2: 135-150, 2015.
- Pasaribu, V.A.R, *Kesetaraan dan keadilan gender*. Unpublished Master Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2006.
- Pryzgod, J. & Chrisler, J.C., Definitions of Gender and Sex: The Subtleties of Meaning, *Sex Roles* 43(7/8):553-569, 2002.
- Rahmi, Tokoh Ayah dalam Al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* (5) 2: 203-218, 2015.
- Ramli, M.A., Bias gender dalam masyarakat Muslim: antara ajaran Islam dengan tradisi tempatan, *Jurnal Fiqh* 7(2010): 49-70, 2010.
- Sentosa, Harry, *Fitrah Based Education*, Yayasan Cahaya Mutiara Timur, Bekasi, 2015.
- UNICEF, Working for An Equal Future: UNICEF Policy on Gender Equality and the Empowerment of Girls and Women, Gender, Rights and Civic Engagement, Policy and Practice, New York, 2010.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S., Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis terhadap penulisan perempuan Bali, *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149-162, 2014.